

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam situasi pasca pandemi *covid-19*, masyarakat lebih menyukai wisata domestik seperti melakukan kegiatan *outdoor* dibandingkan dengan mengunjungi pusat perbelanjaan dalam ruangan tertutup. Karena ketika berada di area *outdoor* mereka merasa lebih aman sehingga bisa mengatur jarak satu sama lain dibandingkan dengan area *indoor*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data pengunjung yang diterbitkan oleh *jabar.bps.go.id* total pengunjung wisata pada tahun 2019 mencapai 2.490.261 orang, sedangkan pada tahun 2021 mencapai 1.856.163 orang, suatu nilai perbandingan pengunjung yang sangat menurun. Sedangkan data dari *bandungkab.bps.go.id* pada tahun 2021 jumlah kunjungan objek wisata 265.756 orang lebih sedikit, dari pada kunjungan akomodasi mencapai 1.590.407 orang. Ini membuktikan bahwa banyak orang lebih memilih kegiatan *outdoor* dibandingkan *indoor*.

Salah satu kegiatan *outdoor* yang dilakukan masyarakat disituasi pasca pandemi *covid-19* ini adalah *camping* yang artinya berkemah. Dalam hal ini berkemah menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk melakukan relaksasi dalam situasi pasca pandemi *covid-19*. Pada saat ini banyak ditemukan melakukan kegiatan berkemahan, baik secara keluarga, sekelompok anak muda, sepasang kekasih, dan perorangan.

Dalam melakukan berkemah di alam terbuka terdapat berbagai macam kegiatannya seperti, ada yang pergi berkemah danga cara *hiking* atau mendaki sampai tujuan berkemah, ada juga yang sambil membawa kendaraan, baik itu kendaraan roda dua maupun lebih. Dalam kegitan berkemah ini, sudah pasti mereka akan membawa perlengkapan berkemah terutama membawa tenda untuk digunakan sebagai tempat perlindungan.

Bagi mereka yang menggemari pergi berkemah menggunakan kendaraan roda empat atau lebih, biasanya tidak membawa tenda lagi

sebagai tempat untuk tinggal sementara, mereka lebih memilih untuk tinggal di dalam kendaraan mereka. Di Indonesia sekarang ini banyak akomodasi yang menyediakan kendaraan *Campervan* untuk perjalanan jarak jauh atau bisa juga untuk berkemah disuatu tempat, seperti terdapat pada daerah Bali (Budiasa,2019). Mengutip dari kamus bahasa Inggris *Collins*, kendaraan *Campervan* merupakan kendaraan berjenis *van* yang sudah dilengkapi dengan kasur, alat masak, maupun, peralatan hidup lainnya agar pemilik dapat melangsungkan hidup didalam kendaraan tersebut. Namun *Campervan* dirancang secara permanen dan berukuran besar, sehingga terbatas untuk berkemah menggunakan *Campervan*. Selain kendaraan *Campervan* ada pula yang namanya kendaraan *Overland*, dengan menggunakan kendaraan pribadi untuk berkemah, dan perjalanan jauh melalui medan yang terjal atau pun berlumpur.

Menurut kamus bahasa Inggris *Collins*, kendaraan *Overland* merupakan perjalanan *overland* yang dilakukan melalui daratan dibandingkan menggunakan kapal atau pesawat. Biasanya kendaraan *overland* yang dipakai berjenis *Sport Utility Vehicle (SUV)*. *Sport Utility Vehicle (SUV)* di terjemahkan sebagai kendaraan utilitas *sport*, jenis ini adalah bagian dari kombinasi dari dua tipe mobil yaitu tipe penumpang dan *off-road*. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan berpergian dengan kendaraan *overland* menjadi lebih praktis. Adapun perlengkapan *overland* yaitu membawa *survival kit* atau kotak berisi peralatan-peralatan yang digunakan untuk bertahan hidup di tempat alam terbuka, tool kit atau peralatan untuk kebutuhan kendaraan pada kondisi darurat, barang-barang pribadi yang penting, perlengkapan tenda, makanan, alat masak yang tepat, dan lain sebagainya.

Seperti kebiasaan yang dilakukan oleh Ivan bersama istri dan juga komunitasnya yaitu melakukan *overland* di akhir pekan, dengan menggunakan sebuah kendaraan bermerek Toyota Fortuner. Ivan memilih kendaraan bermerek Toyota Fortuner karena kendaraan tersebut merupakan salah satu kendaraan roda empat berjenis *Sport Utility Vehicle (SUV)* yang populer, hal ini dilansir berdasarkan data penjualan *wholesales* Gabungan

Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) bulan September 2021, Toyota Fortuner menempati posisi pertama dalam penjualan mobil dikelas *Medium SUV Leader Frame* dengan total penjualan 2.556 unit. Kendaraan ini dapat digunakan diberbagai macam medan jalan, dengan melihat dari ukuran *body* yang tergolong besar, *ground clearance* yang tinggi, memiliki empat roda sebagai penggerak sehingga membuatnya mampu melewati kondisi jalan atau medan sulit (*off-road*). Maka dari itu kendaraan ini dapat dijadikan sebagai salah satu kendaraan pilihan yang cukup baik, untuk dipakai pada kegiatan *overland*.

Meski Ivan sering melakukan kegiatan *overland* di waktu senggang bersama istri dan komunitasnya, kendaraan tersebut belum memiliki camper kit seperti yang ada di Toyota Fortuner milik teman satu komunitas Ivan yang lain. Hal yang menjadi pertimbangan Ivan untuk tidak memodifikasi mobilnya, yang utama adalah karena mobil tersebut tidak hanya dipakai untuk berkemah namun juga digunakan untuk keseharian, lalu pemasangan sebuah camper kit umumnya bersifat permanen dan memerlukan waktu yang tidak singkat dalam proses instalasinya.

Dari permasalahan diatas, maka perancangan kali ini akan berfokus pada perancangan sebuah alat untuk kebutuhan *overland* yaitu *Camper Kit Portabel*, dengan menggunakan kendaraan Toyota Fortuner berjenis *Sport Utility Vehicle (SUV)*. Ada pun kendaraan yang menggunakan *Camper Kit portabel* dirancang tanpa merubah kondisi kendaraan itu sendiri.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kegiatan *overland* membutuhkan *camper kit* sebagai alat penunjang dalam kegiatan tersebut.
2. Tidak semua pelaku kegiatan *overland* bersedia untuk memodifikasi mobilnya, karena mobil tersebut masih digunakan untuk keseharian.

Sehingga mereka tetap mempertahankan kondisi mobil dalam kondisi standar.

### 1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. *Camper kit* seperti apa yang dibutuhkan dalam kegiatan *overland*?
2. Bagaimana merancang sebuah *camper kit* tanpa mengubah kondisi standar dari kendaraan yang digunakannya?

### 1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini antara lain :

1. Memfasilitasi kegiatan *overland* dengan merancang sebuah *camper kit portable*.
2. Merancang sebuah *camper kit* tanpa mengubah kondisi standar dari kendaraan yang digunakannya.
3. Menerapkan keilmuan desain produk dalam merancang sebuah alat kebutuhan kegiatan *overland*.

### 1.5 Batasan Masalah

Ruang lingkup perancangan dibatasi pada :

1. Perancangan *camper kit* portabel untuk kegiatan *overland*.
2. Studi kasus dan observasi dilakukan di wilayah Kota Bandung.
3. Target *user* dalam observasi ini yaitu seseorang atau sekelompok orang yang akan melakukan kegiatan *overland* ataupun berkemah.
4. Target kendaraan yang akan diobservasi adalah kendaraan Toyota Fortuner berjenis *Sport Utility Vehicle (SUV) Ladder Frame Medium*.

### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian/Perancangan (*Scope*)

Perancangan ini berfokus pada perancangan *camper kit portable*, dengan arti tidak bersifat permanen pada kendaraan dan mampu menunjang

kegiatan *overland* di kota Bandung. Menggunakan kendaraan 4x4 (*overlanding*) tanpa harus merubah kondisi standar pada Toyota Fortuner.

### **1.7 Keterbatasan Perancangan (*Limitation*)**

Keterbatasan masalah pada perancangan ini adalah hanya dimensi kendaraan jenis *Sport Utility Vehicle (SUV)* Toyota Fortuner, sedangkan produk ini seharusnya dapat dirancang pada jenis kendaraan roda empat lainnya.

### **1.8 Manfaat Perancangan**

Adapun manfaat perancangan sebagai berikut:

1. Menambah inovasi produk bagi perindustrian di Indonesia.
2. Merancang produk baru untuk mengefektifkan kebutuhan pengguna.
3. Memudahkan pengguna dalam aktivitas *overland*.
4. Sebagai syarat untuk memenuhi kelulusan program studi Desain Produk.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan proposal Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN: pada pendahuluan penulis menjabarkan: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Perancangan, Batasan Masalah, Ruang Lingkup Penelitian/Perancangan (*Scope*), Keterbatasan Perancangan, Manfaat Perancangan, Dan Sistematika Penulisan.
2. BAB II KAJIAN: Hasil dari pengkajian literasi yang akan dijadikan landasan teori dan bukti empiris untuk mendasari perancangan ini.
3. BAB III METODE PERANCANGAN: Memaparkan jenis pendekatan yang akan digunakan oleh penulis dalam perancangan ini.
4. BAB IV PEMBAHASAN: Berisi runtutan proses perancangan mulai dari proses ideasi, realisasi, hingga evaluasi.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN: Bagian akhir yang berisi kesimpulan dari proses perancangan yang telah dilakukan dan saran yang ditujukan untuk perancangan selanjutnya.